

**PLURALISME AGAMA DAN DIALOG: SEBUAH  
PERSPEKTIF INJILI TERHADAP TEOLOGI AGAMA-  
AGAMA PAUL F. KNITTER**

FEBRIANTO

**ABSTRAK**

Realitas kemajemukan agama-agama di dunia membuat banyak orang mulai menanggapinya dengan cara-cara yang berbeda. Dari perspektif teologi Kristen, Paul F. Knitter mengusulkan suatu paham pluralisme agama yang mengatakan bahwa Yesus adalah Allah, namun bukan satu-satunya (*the one but not the only*). Setiap agama benar pada esensi mereka masing-masing. Visi pluralisme agama unitif yang digadang oleh Knitter ini mengedepankan dialog sebagai misi agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan agama-agama di dunia. Namun, perspektif injili seperti yang dipahami oleh Harold Netland memandang bahwa ada klaim kebenaran yang berkonflik (*conflicting truth claims*) antara agama-agama di dunia. Karena itu, dialog menjadi hal yang penting bukan sebagai tujuan akhir, namun untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristuslah satu-satunya jalan keselamatan serta membawa orang lain untuk percaya kepada-Nya.

Kata-kata kunci: Paul F. Knitter, Harold Netland, pluralisme agama, dialog, misi, teologi agama-agama, eksklusivisme, injili.

## PENDAHULUAN

Identitas merupakan keniscayaan bagi sebuah bangsa. Bagi Indonesia, tentu salah satu identitas yang penting dan tidak boleh dilupakan adalah bahwa bangsa ini adalah bangsa yang multikultural, penuh dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa.<sup>1</sup> Identitas yang terdiri dari kemajemukan ini sudah disadari dan dihidupi sepanjang sejarah bangsa ini berdiri.<sup>2</sup> Salah satu ekspresi dari kesadaran itu dinyatakan dalam pengakuan terhadap enam agama yang sah, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Dalam dunia saat ini, agama Kristen bukanlah satu-satunya agama yang dihidupi saat ini. Kenyataan kemajemukan dalam aspek agama memang sejak lama sudah disadari dan dihidupi di dalam kehidupan bermasyarakat dari lingkup terkecil sampai yang terbesar. Namun, tak jarang interaksi antar agama yang berbeda menimbulkan konflik-konflik yang menyisakan luka mendalam bagi banyak orang. Fundamentalisme agama seperti yang disaksikan di Timur Tengah membuat orang sepertinya mau tidak mau harus bereaksi menyikapi perbedaan yang ada di agama-agama dengan cara yang baru.

Di dalam teologi Kristen, pluralisme agama merupakan salah satu respons yang seringkali dianggap dapat memberikan solusi yang memperdamaikan agama-agama di dunia. Salah satu model teologi agama-agama yang pluralis ini dikembangkan oleh Paul F. Knitter yang juga banyak menekankan soal dialog untuk menciptakan perdamaian. Visi Knitter tentang dialog yang akhirnya membawa kepada pluralisme agama yang unitif ini sebetulnya menantang orang Kristen untuk berpikir tentang bagaimana orang-orang Kristen

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat pada sensus tahun 2010 bahwa setidaknya terdapat 1340 suku bangsa di Indonesia (Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* [Jakarta: BPS, 2010]).

<sup>2</sup>Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (Oktober 2015): 114.

seharusnya menanggapi realitas zaman ini. Knitter melihat bahwa orang-orang tetap dapat memeluk agamanya masing-masing yang membawa kepada keselamatan asalkan mereka peduli terhadap konteks bersama yang harus diselesaikan setiap agama di dunia, yakni penderitaan dunia. Namun, teologi agama-agama Knitter yang pluralis tentu tidak lepas dari banyak pujian maupun kritik sebagai respons terhadapnya. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan meninjau teologi agama-agama Paul F. Knitter dari perspektif injili serta menawarkan sebuah model teologi agama-agama injili dari Harold Netland.

### ISI MAKALAH

Penulis membagi isi makalah ini ke dalam tiga garis besar. Pertama, penulis akan memaparkan konsep pluralisme agama Paul F. Knitter. Dalam bagian ini penting untuk terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan konteks berteologi Paul Knitter, setelah itu baru akan dipaparkan konsep pluralisme agama yang unitif serta dialog menurut Knitter. Melihat luasnya cakupan teologi agama-agama Knitter, penulis hanya akan berfokus pada dua konsep ini. Kedua, penulis akan melakukan tinjauan atau analisis terhadap konsep pluralisme agama Knitter. Ketiga, penulis akan mengajukan sebuah pendekatan dari perspektif injili yang digadang oleh Harold Netland.

Paul F. Knitter adalah seorang profesor teologi di Universitas Xavier, Cincinatti yang belajar di bawah Karl Rahner, seorang tokoh inklusivis dari kalangan Katolik Roma yang cukup dikenal. Studi teologinya diemban di Universitas Pontifical Gregorian di Roma (1966) dan memperoleh gelar doktoral di Universitas Marburg di Jerman. Tulisan-tulisannya banyak berkulat pada teologi agama-agama dan secara khusus berbicara tentang dialog antar agama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Nicholas Kurniawan, "Analisis Kritis terhadap Pandangan Paul Knitter Mengenai Pluralisme Agama yang Unitif," *JPZ* 16, no. 1 (Mei 2001): 58. Bnd. Nico Likumahuwa, "Membaca Pikiran Paul Knitter, Melihat Keadaan di Indonesia," *KRITIS* 16, no. 1 (April 2004): 90.

Knitter bersama John Hick merupakan dua tokoh besar yang mengemukakan gagasan pluralisme agama.<sup>4</sup> Selain itu, ia juga menjadi editor dari serial dialog antar agama *Faith Meet Faith* yang diterbitkan oleh Orbis dan bagian dari lembaga internasional yang berfokus pada dialog antar agama.

Knitter menuliskan ziarah teologinya di dalam buku otobiografinya yaitu *One Earth Many Religions* yang juga dicatat di kelanjutannya dalam *Jesus and the Other Names*. Perjalanan hidup Knitter harus dipahami dari dua konsep utamanya, yakni “yang religius yang lain” (*the religious Other*) dan “yang lain yang menderita” (*the suffering Other*).<sup>5</sup> Perjalanan hidupnya menjadi sangat penting karena baginya, “*All theology, we are told, is rooted in biography.*”<sup>6</sup>

Konteks awal berteologinya dimulai sebagai seorang yang terbebani untuk menjadi seorang misionaris pada awal tahun 1950-an di *Society of the Divine Word* (SVD). Setelah gerakan besar penginjilan yang dilakukan oleh misionaris-misionaris dari Barat yang berujung pada banyaknya interaksi-interaksi dengan pemeluk agama-agama lain, gereja mulai menanggapi dan menyikapi tantangan kenyataan pluralisme ini. Sebelumnya, misionaris-misionaris dari negara barat yang banyak dipengaruhi pietisme hanya berfokus untuk membertobatkan orang lain dengan membawa budaya barat sehingga tidak ada perhatian kepada “Injil lokal” yang sesuai dengan budaya setempat. Gereja-gereja mulai terbuka dan menyadari perlunya proses adaptasi atau akomodasi dalam melakukan misi dalam budaya-budaya setempat. Di dalam pergeseran inilah Knitter mulai belajar terbuka terhadap pemeluk

---

<sup>4</sup>Lih. Paul F. Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions* (London: SCM, 1985); Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility* (Maryknoll: Orbis, 1995); Paul F. Knitter, *Introduction to the Theology of Religion* (Maryknoll: Orbis, 2002); Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility* (Maryknoll: Orbis, 1996).

<sup>5</sup>Knitter, *One Earth*, 2.

<sup>6</sup>Seperi dikutip dalam Ibid., 1. “sebelumnya tidak ada ibid”

agama-agama lain.<sup>7</sup> Pengalaman akomodasi atau adaptasi ini membuatnya memahami bahwa sesungguhnya agama lain *tidak sepenuhnya* berada dalam kegelapan. Di sinilah dia pertama kali menemukan “yang lain yang religius” (*the religious Other*), sehingga dia mulai mempertanyakan dan bahkan meragukan model eksklusivis yang selama ini dia pegang.<sup>8</sup>

Perjalanan Knitter dengan “yang lain yang religius” berlanjut ketika dia sedang menempuh studi di Roma. Baginya ini adalah suatu momentum yang sangat tepat karena pada saat itu sedang ada konsili Vatikan II pada tahun 1962 yang diadakan di sana. Knitter melihat dan menyadari bahwa gereja Katolik Roma mulai memandang agama lain dengan lebih positif. Hal ini tidak lepas dari pengaruh Karl Rahner, seorang teolog Katolik Roma. Rahner menganut konsep “Kristen anonim” (*anonymous Christian*) yang melihat bahwa anugerah dan kehadiran Kristus juga dapat nyata dan bekerja secara anonim di luar agama Kristen.<sup>9</sup> Knitter pun belajar dan menulis tesis di bawah bimbingan Rahner dan melanjutkan disertasinya dengan Carl Heinz Ratschow dengan judul “Toward a Protestant Theology of Religions: A Case Study of Paul Althaus and Contemporary Attitudes” (Marburg: N.G. Elwert Verlag, 1975). Dalam penelitiannya ini Knitter berinteraksi dengan tulisan Karl Barth yang memandang agama-agama di dunia sebagai produk manusia. Namun, Knitter melihat bahwa Barth sendiri belum melibatkan keberadaan agama-agama lain untuk mengembangkan teologinya dan masih hanya berfokus pada Yesus Kristus sebagai pewayhuan Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Kees de Jong, “Kesejahteraan Dunia: Tanggung Jawab Semua Agama,” *Jurnal Teologi Persetia* 1 (1999): 58.

<sup>8</sup>Knitter, *One Earth*, 4.

<sup>9</sup>Paul F. Knitter, “Roman Catholic Approaches to Other Religions: Developments and Tensions,” *IBMR* 8, no. 2 (1984): 50.

<sup>10</sup>Terry C. Muck, “Theology of Religions after Knitter and Hick: Beyond the Paradigm,” *Interpretation* 61, no. 1 (2007): 8. Knitter secara khusus melihat Barth sebagai advokat dari model injili konservatif yang dibahas dalam *No Other Name?* dan *Introducing Theologies of Religions*.

Namun, rupanya perjumpaan dengan Rahner yang inklusivis tidak menjadi akhir dari perkembangan konsep teologi agama-agama Knitter. Baginya, Rahner merupakan suatu “jembatan” menuju sisi yang lain, yakni pluralisme agama.<sup>11</sup> Di masa-masa ini perjumpaan dengan orang-orang dari agama lain sangat krusial bagi pembentukan teologi Knitter. Knitter berjumpa dengan pemeluk-pemeluk agama lain yang sangat taat kepada agama mereka sehingga ia menyimpulkan bahwa tidak mungkin mereka akhirnya binasa hanya karena mereka tidak mengenal Kristus. Di sinilah teologi Knitter mulai bergerak dari inklusivisme yang dipengaruhi oleh Rahner menuju suatu bentuk pluralisme agama yang juga banyak dikembangkan oleh John Hick, seorang tokoh pluralisme agama.<sup>12</sup>

Pengalaman-pengalaman hidup yang mengubah Knitter menuju kepada pluralisme agama ini sebetulnya berkaitan erat dengan berkembangnya teologi pembebasan di Amerika Latin. Sekali lagi, perjumpaan demi perjumpaannya membuat Knitter sangat terbebani dan berkecimpung di dalam pelayanan kepada para pengungsi dari El Salvador pada sekitar tahun 1980-1990. Knitter menjadi bagian dari CRISPAZ (*Christians for Peace in El Salvador*) tahun 1986-2004 dan melihat bahwa konsep pluralisme agamanya dapat menjadi lebih preskriptif ketika dikaitkan erat dengan teologi pembebasan.<sup>13</sup> Di sinilah dia benar-benar melihat “yang lain yang religius” dan “yang lain yang menderita” (*the suffering Other*)

---

<sup>11</sup>Knitter, *One Earth*, 6.

<sup>12</sup> Ibid., 7. Knitter menjelaskan bahwa Raimundo Panikkar yang mengembangkan teologi dari sisi agama Hindu dan Thomas Merton yang memakai konsep agama Buddha memberikannya pencerahan untuk mengembangkan konsep pluralisme agama. Konsep utamanya mengenai Kristus yang bukan satu-satunya jalan keselamatan ini ditulis dalam buku *No Other Name?: Critical Survey of Christian Attitudes*. Selain itu, tulisan-tulisan dari Hans Küng juga sangat menggerakkan Knitter untuk mengembangkan konsep pluralisme dan dialog antar agama.

<sup>13</sup>Ibid., 8-9. Salah satu tulisan Knitter tentang teologi agama-agama yang dihubungkan dengan teologi pembebasan adalah “Toward a Liberation Theology of Religions,” *The Myth of Christian Uniqueness*, ed. John Hick dan Paul F. Knitter (London: SCM, 1987), 178-200.

sebagai sebuah realita yang tidak dapat diabaikan. Dialog dan pembebasan sangat terkait erat.<sup>14</sup> Karena itu, sama seperti beban awalnya sebagai seorang misionaris, Knitter menyimpulkan bahwa apa yang coba dia jalani saat ini tetaplah sebagai seorang misionaris.<sup>15</sup>

### Konsep Pluralisme Agama yang Unitif

Konsep pluralisme agama Knitter berangkat dari titik tolak bahwa pluralisme agama merupakan suatu realitas/kenyataan di dunia ini yang sesungguhnya tidak dapat dihindari. Kemajemukan agama, suka tidak suka, mau tidak mau, adalah sebuah realitas yang dihidupi oleh semua orang, termasuk orang Kristen. Intinya, orang-orang Kristen harus sadar bahwa agama Kristen bukanlah *satu-satunya* agama di muka bumi.<sup>16</sup> Knitter mengutip Raimundo Panikkar yang berkata:

*Pluralism is today a human existential problem which raises acute questions about how we are going to live our lives in the midst of so many options. Pluralism is no longer just the old schoolbook question about the One-and-the-Many; it has become the concrete day-to-day dilemma occasioned by the encounter of mutually incompatible worldviews and philosophies. Today we face pluralism as the very practical question of planetary human coexistence.*<sup>17</sup>

Persepsi dari pluralisme agama yang dipahami oleh Knitter adalah bahwa sesungguhnya tidak ada agama yang dapat mengklaim sebagai jalan yang *satu-satunya* di dunia ini karena alam semesta ini tidak memiliki *pusat*. Selalu ada “yang lain” dan kita hanyalah salah

---

<sup>14</sup>Bnd. de Jong, “Kesejahteraan Dunia,” 68.

<sup>15</sup>Knitter, *One Earth*, 18.

<sup>16</sup>Knitter, *No Other Name?*, 2-3.

<sup>17</sup> Seperti dikutip dalam *ibid.*, 6. Realitas yang dipahami Knitter ini baginya bukan soal opini atau gagasan, melainkan sebuah realisasi yang melampaui gagasan itu sendiri yang tidak dapat dibantah.

satu kutubnya karena tidak ada satu jalan yang bisa merengkuh semua nilai kebenaran secara sekaligus.<sup>18</sup> Ini berarti, bagi Knitter, Yesus Kristus bukanlah finalitas dari Allah itu sendiri. Di balik Yesus, masih ada realitas “Misteri Ilahi” (*Divine Mystery*) yang lebih besar dari Kristus. Pluralisme agama ada karena ada kejamakan dalam diri Allah.<sup>19</sup> Agama-agama lain juga memiliki kemungkinan yang sama untuk merangkul “Misteri Ilahi” ini dari sisi lain melalui agama mereka tanpa harus melalui jalan kekristenan.<sup>20</sup> Hal ini bukan berarti semua agama mengatakan hal yang sama, melainkan pluralisme yang dimaksud adalah keyakinan bahwa setiap agama memiliki posisi yang sejajar dan karena itu setiap agama mengandung kebenaran sehingga tidak ada agama yang dapat mengatakan bahwa kebenaran merekalah yang final.<sup>21</sup> Knitter berkata:

*Christians can and must proclaim that Jesus is totus Deus—totally divine, but they cannot claim that Jesus is totum Dei—the totality of the Divine ... Therefore, God’s saving word in Jesus cannot be extolled as unsurpassable, as if God could not reveal more of God’s fullness in other ways at other times.*<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Knitter, *No Other Name?*, 5-6.

<sup>19</sup>Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 194.

<sup>20</sup>Knitter, *One Earth*, 8. Bnd. Likumahuwa, “Membaca Pikiran Paul Knitter,” 90.

<sup>21</sup>Paul F. Knitter, “Key Questions for a Theology of Religions,” *HORIZONS* 17, no. 1 (1990): 93.

<sup>22</sup>Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility* (Maryknoll: Orbis, 1996), 74-75. Konsep Knitter tentang keunikan Kristus memang seringkali diperdebatkan. Setidaknya ada lima tesis yang menyimpulkan keunikan Kristus menurut Knitter: (1) Karena Kristologi selalu terikat pada penafsiran yang ada dalam komunitas yang terikat dalam sejarah, maka konsep tentang keunikan Kristus dapat diinterpretasi ulang; (2) Karena dialog adalah keharusan, maka pemahaman sebelumnya tentang keunikan Kristus dapat diinterpretasi ulang; (3) Keunikan Yesus sebagai juruselamat dapat diinterpretasi sebagai “yang sesungguhnya-sungguhnya” (*truly*) namun bukan “satunya (*only*); (4) Keunikan Kristus dapat terlihat nyata dalam praksis hidup manusia yang menyatakan kasih dan keadilan di dunia; (5) Reinterpretasi dari



Konsep pluralisme agama Knitter tidak hanya berhenti sampai melihat bahwa ada banyak jalan. Knitter menilai bahwa jalan yang banyak ini bukan berarti tiap agama-agama berada dalam tempat masing-masing yang terisolir atau saling mencoba melakukan dominasi satu sama lain. Sebaliknya, agama-agama ini harus saling terkait, berelasi, bertemu, bukan untuk saling beradu melainkan untuk saling belajar satu sama lain dan saling bahu membahu menuju dunia yang lebih baik. Inilah yang disebut oleh Knitter sebagai pluralisme agama yang unitif.<sup>23</sup> Pluralisme agama yang unitif dijelaskan oleh Knitter sebagai

*a unity in which each religion, although losing some of its individualism (its separate ego), will intensify its personality (its self-awareness through relationship). each religion will retain its own uniqueness, but this uniqueness will develop and take on new depths by relating to other religions in mutual dependence.*<sup>24</sup>

Knitter menjelaskan konsep pluralisme agama yang unitif ini dari tiga aspek, yakni filsafat, sosio-psikologis, dan ekonomi-politik.

*Pertama*, dari segi filsafat Knitter melihat bahwa terjadi pergeseran dari segi filsafat yang menekankan kondisi dari suatu keberadaan (*being*) menuju kepada kondisi menjadi (*becoming*). Artinya, di dalam mencari kebenaran tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan normatif dan final sehingga dapat berlaku universal sepanjang zaman. Realitas ini terus menerus ada di dalam suatu proses yang terus berlangsung dan dapat berubah dipengaruhi oleh konteks (*The Processive-Relational View of Reality*).<sup>25</sup> Ini berarti satu-satunya yang dapat dilakukan adalah dengan terus berproses,

---

keunikan Kristus ini sesungguhnya merupakan spiritualitas Kristen yang holistik dalam mengikut Yesus ("Five Theses on the Uniqueness of Jesus," *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*, ed. Leonard Swidler dan Paul Mojzes [Maryknoll: Orbis, 1997], 3-16).

<sup>23</sup>Knitter, *No Other Name?*, 6-7.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 7-9. Lih. Kurniawan, "Analisis Kritis," 61. Pergeseran ini dilihat oleh Knitter terjadi di berbagai bidang ilmu, seperti dalam ilmu fisika setelah Albert Einstein mengemukakan teori relativitas.

seperti halnya dengan agama-agama lain yang terus berelasi dan terus berproses satu dengan yang lain. Visi Knitter akan pluralisme agama yang unitif ini didasarkan atas relasi yang terus menerus antar agama-agama di dunia sehingga terjadi kesatuan di tengah perbedaan.<sup>26</sup>

*Kedua*, dari segi sosio-psikologis, Knitter memakai konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya seseorang menemukan identitas moralnya ketika dia beranjak keluar dari dalam dirinya sebagai standar menuju kepada komunitas yang lebih luas. Ini berarti seorang individu harus melihat identitas dirinya secara kolektif di dalam komunitas (*personal identity through world citizenship*). Dalam konteks pluralisme agama yang unitif, ini berarti seseorang boleh tetap melihat dirinya berakar pada satu tradisi agama tertentu, tetapi tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas bahwa ada kepercayaan-kepercayaan yang lain. Setiap agama dapat saling mengenal agama-agama lainnya dan dapat saling memperbarui jati diri dan mencapai persetujuan bersama.<sup>27</sup>

*Ketiga*, dari segi politik dan ekonomi, Knitter melihat bahwa ada kebutuhan akan sebuah tatanan internasional yang baru (*the need for a new international order*). Negara-negara di dunia seharusnya punya rasa saling memiliki sebagai penghuni bumi yang sama sehingga perlu terciptanya relasi yang harmonis menuju kebaikan bersama. Di sinilah peran agama menjadi sangat penting karena agama dapat menjadi pembawa konflik atau pembawa damai. Agama-agama perlu berdialog agar timbul rasa persaudaraan yang kuat dan memunculkan tatanan internasional yang baru ini.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Ibid., 11-13.

<sup>28</sup>Kurniawan, "Analisis Kritis," 63.

## Dialog Korelasional yang Bertanggung Jawab secara Global

Untuk mencapai visi pluralisme unitif inilah Knitter sangat mengedepankan peran dialog antar umat beragama. Bagi Knitter, misi dan dialog tidak terpisahkan. “*Mission not only requires dialogue; mission is dialogue.*”<sup>29</sup> Misi yang dimaksud Knitter ini bersifat regnosentris (berpusat pada kerajaan Allah). Knitter melihat bahwa misi yang berpusatkan pada kerajaan Allah ini cakupannya *lebih luas daripada gereja*, sehingga misi harus ditujukan pada visi pluralisme unitif ini. Hal ini tentu sejalan dengan konsep Knitter bahwa agama-agama lain juga memiliki hak di dalam keselamatan. Knitter memandang dengan positif bahwa semua agama di dunia dapat “menyelamatkan” bumi ini ketika mau bersatu. Agama Kristen hanyalah salah satu bagian di dalam kerajaan Allah yang unitif ini, sehingga agama-agama lain juga tercakup di dalam misi ini. Tujuannya adalah supaya setiap orang bukan hanya mendapatkan keselamatan di dalam agama masing-masing, tetapi juga kesejahteraan.<sup>30</sup>

Untuk inilah Knitter mengembangkan sebuah model dialog yang dia sebut sebagai “dialog korelasional yang bertanggung jawab secara global” (*globally responsible, correlational dialogue of religions*).<sup>31</sup> Dua unsur ini (korelasional dan bertanggung jawab secara global) rupanya menjadi model berteologi Knitter karena dia menyebut Kristologi, doktrin gereja, dan teologi agama-agamanya dengan istilah yang sama.<sup>32</sup> Knitter menggunakan “korelasional” dalam dialognya untuk menghindari absolutisme yang terkesan hanya mengutamakan satu agama tertentu. Agama Kristen harus

---

<sup>29</sup>Paul F. Knitter “Mission and Dialogue,” *Missiology: An International Review* 33, no. 2 (April 2005): 200-201.

<sup>30</sup>Caprili C. Guanga, “Misiologi Regnosentris Paul Knitter: Sebuah Kritik dan Koreksi,” *VERITAS* 5, no. 1 (April 2004), 84-85.

<sup>31</sup>Knitter, *One Earth*, 15.

<sup>32</sup>Lih. Knitter, *Jesus and the Other Names*, 23, 61, 102. Bnd. Kurniawan, “Analisis Kritis,” 65.

dipandang sejajar atau sama dengan agama-agama lain.<sup>33</sup> Karena itu, agama-agama di dunia ini harus saling “berkorelasi” dengan “yang lain yang religius.” De Jong menggambarkannya sebagai “suatu pertalian asli antara mitra-mitra dialog penuh penghormatan satu sama lain dan penuh kebersamaan. Seorang mitra dialog tidak boleh membawa ‘agenda’ rahasia atau gagasan bahwa agamanya sendiri lebih baik atau lebih sempurna daripada agama mitra-mitra dialog.”<sup>34</sup>

Tidak cukup hanya menghormati agama-agama lain dalam dialog, bagi Knitter dialog juga harus bertanggung jawab secara global. Knitter menolak pendekatan dialog yang hanya berfokus pada dasar bersama (*common ground*) dengan melihat lebih jauh kepada *konteks bersama*. Knitter memandang bahwa mencari kesamaan konsep di tiap-tiap agama tidak dapat memecahkan masalah, karena setiap agama memiliki konsep keselamatan akhir yang sama-sama berbeda tetapi juga sama-sama benar: Buddha dengan nirwana, Kristen dengan surga, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Sebaliknya, agama-agama di dunia perlu melihat bahwa ada masalah bersama, yakni penderitaan global yang perlu diselesaikan juga bersama-sama.<sup>36</sup> Jika ada penderitaan secara global, maka agama-agama secara global juga harus berdialog dan “menyelamatkan” bumi ini demi visi kesejahteraan bersama.<sup>37</sup> Dialog ini kemudian akan menghasilkan praksis “etika global” yang menjadi tanggung jawab untuk dilakukan semua agama demi terciptanya pluralisme yang unitif ini. Di sinilah terlihat jelas pengaruh “yang lain yang

---

<sup>33</sup>Ibid., 29.

<sup>34</sup>De Jong, “Kesejahteraan Dunia,” 69.

<sup>35</sup>*Introducing Theologies of Religions*, 192-193. Bnd. Paul F. Knitter, “Is the Pluralist Model a Western Imposition?” *The Myth of Religious Superiority: A Multifaith Exploration*, ed. Paul F. Knitter (Maryknoll: Orbis, 2005), 29.

<sup>36</sup>Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 102.

<sup>37</sup>De Jong, “Kesejahteraan Dunia,” 70. Knitter menggambarkan keselamatan yang berfokus pada kesejahteraan dunia ini sebagai *eco human well-being and justice*. Di sinilah Knitter beranggapan juga bahwa teologi agama-agama harus bergeser dari teosentris menuju kepada soteriosentris (*One Earth*, 36).

menderita” dan praksis teologi pembebasan yang sangat berdampak bagi teologi Knitter.

Dengan demikian, Knitter melihat bahwa Kristus unik dalam arti Dia adalah wahyu Allah yang universal, namun bukan satu-satunya. Bagi Knitter, orang-orang Kristen dapat terus memberitakan Yesus sebagai “wahyu universal” selama tetap mengakui bahwa agama-agama lain juga memiliki wahyu mereka sendiri.<sup>38</sup> Dengan upaya-upaya inilah agama-agama di dunia mampu mewujudkan visi utopia akan suatu kerajaan yang penuh dengan keadilan, kesejahteraan, dan kasih.<sup>39</sup>

### **Analisis Terhadap Konsep Paul F. Knitter**

Melakukan analisis terhadap teologi Knitter bukanlah hal yang mudah mengingat kiprahnya yang sangat luas dengan karya-karyanya yang sangat produktif sekaligus mendalam. Karena itu, sangat mungkin analisis yang dilakukan oleh penulis cenderung hanya berfokus pada tesis-tesis umum dari Knitter sehingga tidak menghiraukan detil-detil yang ada. Namun, di sini penulis setidaknya melihat ada hal-hal positif dari Knitter yang dapat berguna bagi kaum injili.

Pertama, kerinduan dan semangat Knitter yang menggebu-gebu sebagai seorang misionaris patut dihargai.<sup>40</sup> Pluralisme agama yang dianut oleh Knitter tidak lepas dari kerinduannya untuk “menyelamatkan” bumi yang rusak ini. Knitter sangat terbebani dengan “yang lain yang religius” dan “yang lain yang menderita.” Selain itu, Knitter juga banyak mengarahkan karya-karyanya terutama dalam dialog antar agama untuk mendorong orang-orang Kristen (termasuk injili) untuk proaktif melibatkan diri dalam menghadapi isu dunia yang sedang dihadapi bersama. Ia berusaha mengembangkan teologi yang tetap pluralistis namun juga tetap

---

<sup>38</sup>Knitter, “Key Questions,” 98.

<sup>39</sup>Guanga, “Misiologi Regnosentris,” 85.

<sup>40</sup>Ibid. Bnd. De Jong, “Kesejahteraan Dunia,” 77.

dapat diterima sebagai teologi Kristen.<sup>41</sup> Harus diakui Knitter adalah seorang yang sangat visioner, yang betul-betul mengejar terciptanya bumi yang harmonis dan damai di antara umat beragama.

Kedua, konsep Knitter dapat dikatakan sangat mendarat karena berangkat dari konteks dan mengarah kepada praksis. Konsep Knitter seakan-akan menantang orang Kristen untuk tidak hanya berdiam dalam gereja, melainkan keluar dan masuk ke dalam misi kerajaan Allah dengan membuka mata sekaligus bertindak melihat keadaan di sekitar mereka. Dialog-dialog yang dilakukannya serta keterbukaannya yang mau mempelajari teks-teks agama-agama lain menunjukkan bahwa ia menghayati dan menghidupi teologinya.<sup>42</sup> Di sinilah kaum injili sebetulnya memiliki tantangan untuk berpegang pada kebenaran Injil yang tetap tidak berubah sambil membuka mata terhadap keadaan pluralisme agama yang tidak lagi dapat dipandang sebelah mata.

Selain dari hal-hal positif dari teologi Knitter, ada beberapa koreksi maupun kritik yang dapat ditelaah lebih lanjut. Pertama, argumen Knitter mengenai keunikan Yesus sebagai jalan keselamatan dapat dikatakan sudah melenceng dari kekristenan yang ortodoks. Jika memang keunikan Kristus yang ada dalam Alkitab dapat dan harus diinterpretasi ulang dalam kenyataan pluralisme agama ini, maka Knitter dapat dikatakan dengan semena-mena mencabut Kristus dari kekristenan yang historis. Menanggapi argumen Knitter, Gavin D'Costa menjawab, "*he revises and changes the fundamental doctrines of the Christian faith to make them compatible with his notion of interreligious dialogue.*"<sup>43</sup> Memang konsep seseorang tentang keunikan Kristus di satu segi memiliki keterikatan pada konteks sejarah masing-masing. Namun, di tengah

---

<sup>41</sup>Muck, "Theology of Religions after Knitter and Hick," 9.

<sup>42</sup>Ibid., 10. Bnd. John Sanders, "Idolater Indeed!," *The Uniqueness of Jesus*, 121.

<sup>43</sup>Gavin D'Costa, "Gavin D'Costa Responds to Paul Knitter and Daniel Strange," *Only One Way?: Three Christian Responses on the Uniqueness of Christ in a Religiously Plural World* (London: SCM, 2011), 139.

kepelbagaian konsep Kristologi yang ada dalam sejarah kekristenan, orang percaya tetap berpegang pada satu fakta yang tidak dapat dibantah: bahwa Yesus adalah *sesungguhnya-sungguhnya* (*truly*) dan *satu-satunya* (*only*) Tuhan dan juruselamat.

Selain itu, kenyataan pluralisme agama sebenarnya juga sudah nyata sejak abad pertama ketika orang Kristen mula-mula hidup di tengah kepercayaan paganisme, walaupun dalam konteks yang cukup berbeda dari masa kini. Jika memang orang Kristen harus mengakui bahwa Kristus bukan satu-satunya, maka patut dipertanyakan mengapa orang Kristen mula-mula rela mati demi iman mereka kepada satu Allah yang ada di dalam Kristus Yesus. “Karena *seluruh kepenuhan Allah* berkenan diam di dalam Dia, dan *oleh Dialah Ia memperdamaikan* segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh *darah salib Kristus*” (Kol. 1:19-20).<sup>44</sup>

Kedua, Knitter berangkat terlalu jauh sampai menyimpulkan bahwa semua agama dapat menyelamatkan pada esensinya masing-masing tanpa melihat bahwa sesungguhnya memang ada *common ground* atau akar tradisi agama tertentu yang mengakibatkan konsekuensi logis di mana salah satunya pasti harus benar, seperti misalnya dalam teologi Kristen dan Islam yang sama-sama mengaku eksklusif. Patut dipertanyakan apakah dengan merelativisasikan agama-agama di dunia justru akan menciptakan kesatuan dan kedamaian di dunia atau malah menimbulkan konflik yang lebih lanjut.<sup>45</sup> Knitter sendiri pun hanya bisa berharap dan bermimpi bahwa visi utopia kedamaian pluralisme agamanya ini dapat terwujud. Pertanyaan selanjutnya yang juga penting adalah apakah visi pluralisme unitif Knitter ini sendiri sama dengan visi Allah yang ingin memperdamaikan Allah dan manusia hanya melalui Kristus.

Ketiga, alih-alih memperluas cakupan misinya kepada kerajaan Allah, misi dialogis yang menuju visi pluralisme agama

---

<sup>44</sup>Penekanan oleh penulis.

<sup>45</sup>Guanga, “Misiologi Regnosentris,” 90-91. Bnd. Kurniawan, “Analisis Kritis,” 67.

yang unitif yang digadang oleh Knitter sebetulnya malah mempersempit pengertian misi itu sendiri dengan menyamakan misi sebagai dialog. Ini berarti bagi Knitter tujuan akhir dari misi adalah terciptanya kerukunan dan kedamaian umat beragama. Ketika terjadi konsensus global antara agama-agama di dunia dan penderitaan di dunia ini lenyap, maka di sini misi kerajaan Allah itu sudah tercapai. Knitter sangat jelas “mengkerdikan” Injil dengan sama sekali tidak menyinggung soal pertobatan kepada Kristus karena ia percaya bahwa fundamentalisme seperti ini hanya akan menimbulkan perpecahan dan kekacauan.<sup>46</sup> Jika demikian, maka Kristus adalah “pembuat onar” terbesar karena klaimnya sebagai Allah dan malah menimbulkan perpecahan dan bukan perdamaian pada masa Ia hidup (bdk. Luk. 12:51-53).

Keempat, metode berteologi Knitter semata-mata didasarkan pada situasi dan pengalaman. Hal ini jelas terlihat dari otobiografinya yang sangat menekankan teologinya sebagai ziarah yang terus berada dalam proses. Perjumpaan dengan “yang lain yang religius” dan “yang lain yang menderita” sangat mewarnai teologi agama-agama Knitter. Karena inilah Knitter merasa bahwa keunikan Kristus perlu diinterpretasi ulang karena pengalaman masa kini berbeda dengan pengalaman orang Kristen di masa lampau. Hal ini juga terlihat jelas dari pengaruh berkembangnya teologi pembebasan terhadap Knitter. Teologi Knitter semata-mata berasal dari bawah (*theology from below*) sehingga ia tidak melihat klaim-klaim eksklusif dari wahyu yang ada di tiap-tiap agama. Knitter terlalu lama berenang dalam arus pascamodernisme dan meminum airnya sehingga tidak bisa lagi menemukan titik pijaknya dalam ortodoksi Injil.

### **Pluralisme Agama dan Dialog: Sebuah Perspektif Injili**

Walaupun banyak hal yang masih bisa dikritik dari konsep Knitter, pluralisme agama tetap memberikan suatu tantangan yang

---

<sup>46</sup>Ibid.



seharusnya membangunkan orang-orang Kristen dari tidur lelapnya dan melihat bagaimana seharusnya pluralisme agama ini disikapi dengan baik dan benar.<sup>47</sup> Untuk itu, orang-orang Kristen, terutama kaum injili, perlu berangkat lebih jauh lagi untuk merumuskan bagaimana melakukan misi Allah di tengah pluralisme agama yang menekankan dialog antar agama.<sup>48</sup> Salah satu teolog injili yang banyak berkecimpung di dalam isu pluralisme agama dan misi adalah Harold Netland, seorang profesor filsafat agama dan studi lintas budaya di Trinity Evangelical Divinity School di Deerfield, Illinois.<sup>49</sup>

### Pluralisme Agama sebagai Klaim Kebenaran yang Berkonflik

Teologi agama-agama injili, seperti yang dijelaskan oleh Harold Netland, bertujuan untuk mengerti dan menghayati secara teologis fenomena-fenomena religius lain dari perspektif yang didasarkan atas otoritas wahyu Allah, yakni Alkitab dan inkarnasi Yesus Kristus.<sup>50</sup> Hal ini berbeda dengan pendekatan teologi agama-

---

<sup>47</sup>Kurniawan, "Analisis Kritis," 69.

<sup>48</sup>Muck, "Theology of Religions after Knitter and Hick," 15.

<sup>49</sup>Harus diakui, injili punya model yang cukup beragam dalam memandang pluralisme agama, seperti misalnya Clark Pinnock dan beberapa teolog injili lain yang memandang bahwa orang-orang yang belum pernah mendengar tentang Kristus tetap diselamatkan namun tetap dalam koridor anugerah Allah yang menyelamatkan dalam Kristus. Namun, tetap yang menjadi klaim utamanya adalah memandang bahwa hanya wahyu yang ditemukan dalam Kristus yang dapat menyelamatkan. Di sini, penulis memilih Netland karena ia adalah salah satu sarjana yang banyak menanggapi pluralisme agama dan konsep kaum pluralis. Dia juga belajar langsung di bawah John Hick dan banyak bereaksi serta menulis untuk membantah argumen kaum pluralis. Selain itu, sebetulnya kaum injili sendiri sudah merumuskan bagaimana sikap mereka terhadap kenyataan pluralisme agama ini dalam kongres-kongres seperti *The Manila Declaration* pada 1992.

<sup>50</sup>"Theology of Religions, Missiology and Evangelicals," *Missiology: An International Review* 33, no. 2 (April 2005): 145. Tujuan dari teologi agama-agama ini adalah untuk tetap bersandar pada kebenaran firman Allah di tengah zaman yang terus berubah (Harold Netland, "Introduction: Globalization and Theology Today," *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World*

agama seperti Knitter dan Hick yang menganggap sejajar semua tradisi maupun otoritas.<sup>51</sup> Sama seperti Knitter yang melihat “yang lain yang religius,” Harold Netland juga menyadari bahwa kemajemukan atau pluralisme agama merupakan suatu realitas yang tidak dapat dielakkan ataupun dibantah.<sup>52</sup> Malah, pluralisme agama merupakan sebuah ciri khas atau karakter dari kebudayaan saat ini.<sup>53</sup> Namun, jika menggunakan kategori eksklusivis-inklusivis-pluralis, Netland masuk ke dalam posisi eksklusivis dibandingkan Knitter di sisi lainnya yang pluralis. Netland menegaskan posisinya dengan berkata:

*If we are to have a view of the relation among religions which (a) is epistemologically sound, (b) accurately reflects the phenomena of the various religious traditions, and (c) is faithful to the clear teaching of Scripture, then something very much like the traditional exclusivist position is inescapable.*<sup>54</sup>

Dalam posisi inilah Netland memandang bahwa kenyataan pluralisme agama di dunia bukan benar pada esensinya masing-masing, melainkan mengandung “klaim kebenaran yang berkonflik” (*conflicting truth claims*).<sup>55</sup> Artinya adalah, walaupun memang di agama-agama tertentu terdapat kesamaan dalam beberapa konsep, perbedaan yang ada tetap bersifat fundamental dan signifikan dalam

*Christianity*, ed. Craig Ott dan Harold A. Netland [Grand Rapids: Baker, 2006], 30).

<sup>51</sup>Harold Netland, “A Christian Theology of Religions,” *Handbook of Religion: A Christian Engagement with Traditions, Teachings, and Practices*, ed. Terry C. Muck, Harold Netland, dan Gerald R. McDermott (Grand Rapids: Baker, 2014), 19, 22.

<sup>52</sup>Ini juga didasarkan atas pengalaman hidup Netland sendiri ketika ia berada di Jepang yang punya tradisi budaya agama yang beragam karena orang tuanya adalah misionaris. Lih. Harold Netland, *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), viii-ix.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>54</sup>*Ibid.*, x.

<sup>55</sup>Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 182.

kepercayaannya terhadap tiga aspek utama: natur realitas yang ultimat, natur dari keadaan manusia, dan natur dari keselamatan.<sup>56</sup> Misalnya, walaupun Kristen dan Islam sama-sama mengakui ada satu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, tetap ada perbedaan mendasar tentang siapa Yesus itu. Dalam hal ini—dan dalam banyak konsep di agama lain—tidak mungkin dua klaim tentang kebenaran eksklusif ini sama-sama benar karena kedua klaim kebenaran ini saling beradu atau berkonflik. Kemungkinannya hanyalah salah satu yang benar atau dua-duanya salah.<sup>57</sup> Klaim kebenaran ini bisa saling berkonflik karena bagi Netland sendiri di satu segi agama terdiri dari proposisi-proposisi tentang kebenaran yang berkorespondensi atau berkorelasi dengan realitas. Hal ini berbeda dengan pluralis seperti John Hick yang memandang bahwa agama adalah relasi personal yang subjektif sehingga yang membuat klaim mereka benar adalah ketika mereka bisa menghidupi itu, entah itu berkorespondensi dengan realitas atau tidak.<sup>58</sup>

Dari perspektif kekristenan injili, agama lain merupakan ekspresi dari *sensus divinitatis*, yakni sebuah kesadaran religius manusia tentang realitas Allah. Kesadaran ini bersifat universal dan ada di dalam setiap manusia karena Alkitab melihat manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.<sup>59</sup> Di sinilah kekristenan seharusnya melihat agama-agama lain sebetulnya mengandung kebaikan *sejauh* batas gambar dan rupa Allah. Namun, secara fundamental, dosa telah membuat segala usaha manusia untuk mencari Allah pada agama-agama di luar Kristus menjadi korup. Dua sisi ini ada di dalam agama-agama di luar kekristenan sehingga usaha untuk hanya melihat satu sisi saja (sepenuhnya positif atau

---

<sup>56</sup>Ibid. Pandangan-pandangan tentang dimensi-dimensi dalam agama ini tentu bervariasi.

<sup>57</sup>Harold Netland dan Paul F. Knitter, "Can Only One Religion Be True?: A Dialogue," *Can Only One Religion Be True?: Paul Knitter & Harold Netland in Dialogue*, ed. Robert B. Stewart (Minneapolis: Fortress, 2013), 21-22.

<sup>58</sup>Ibid., 20.

<sup>59</sup>Netland, "Theology of Religions," 145.

sepenuhnya negatif) merupakan konsep yang tidak sesuai dengan firman Allah.<sup>60</sup> Deklarasi Manila menegaskan hal serupa:

*Religions may also be understood as expressions of the longing for communion with God, which is an essential human characteristic since we are created in the image of God for the purpose of service to him, fellowship with him, and praise for him. Here also, while always corrupted by sin in practice, we may affirm in principle the goodness of a diversity of some aspects of the religion.*<sup>61</sup>

Melihat kenyataan agama-agama lain di luar Kristus, maka teologi agama-agama injili seharusnya berpusat pada Injil Kristus yang harus diberitakan kepada seluruh manusia. Teologi agama-agama dibangun untuk menjalankan dan memenuhi misi Kerajaan Allah.<sup>62</sup> Visi *shalom* kerajaan Allah ini baru terwujud ketika manusia diperdamaikan dan dipersatukan dengan Allah dan sesama hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus, bukan ketika tercipta kedamaian utopia antar umat beragama di dunia seperti yang digaungkan oleh Knitter dan tokoh pluralis lainnya. Karena itu, penginjilan menjadi aspek yang tetap penting namun harus juga disertai dengan evaluasi kritis terhadap kenyataan pluralisme agama saat ini.<sup>63</sup>

Di sinilah dialog menjadi hal yang juga penting. Posisi injili yang eksklusif tidak seharusnya membuat orang-orang injili menjadi arogan dan intoleran sehingga tidak ada tempat untuk dialog. Setelah pergeseran pergerakan penginjilan oleh gereja Barat mula-mula yang hanya mementingkan pesan Injil tanpa menghargai budaya setempat, dalam tantangan pluralisme agama saat ini dialog penting untuk menjadi jembatan komunikasi antar umat beragama. Seringkali tembok-tembok sudah dibangun lebih dahulu sehingga ada jarak antar agama-agama.

---

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Seperti dikutip dalam Netland, "A Christian Theology," 24.

<sup>62</sup>Ibid., 26.

<sup>63</sup>Netland, "Theology of Religions," 149. Bnd. Harold Netland, "The Challenge of Religious Pluralism," *TSF* 10, no. 1 (September-Oktober 1986): 24.

Netland membagi dialog ke dalam dua bentuk, yakni formal dan informal.<sup>64</sup> Dialog formal biasa diprakarsai oleh lembaga-lembaga ataupun organisasi-organisasi untuk membangun jembatan antar umat beragama. Dialog yang kedua, yakni dialog informal, didefinisikan sebagai pertemuan antara dua pihak dari agama yang berbeda. Jadi, ketika misalnya seorang Kristen bertemu dan berinteraksi dengan seorang Muslim, di situ dialog sedang terjadi. Netland menganggap bahwa walaupun dialog formal penting, tapi orang-orang injili bisa masuk dan terlibat aktif dalam dialog informal.<sup>65</sup>

Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa dialog di sini tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sebuah sarana yang efektif untuk menaati amanat agung serta perintah Allah untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama.<sup>66</sup> Dari sisi orang Kristen, dialog membuat orang Kristen bisa belajar dan mengenal “yang lain yang religius” serta belajar mengasihi mereka yang terhilang sebagai gambar dan rupa Allah dengan injili mereka. Di sisi agama lain, mereka bisa lebih terbuka terhadap agama Kristen terutama terhadap kesaksian Injil Yesus Kristus yang dinyatakan melalui diri orang percaya sebagai representasi Allah. Dialog juga menjadi cara yang efektif untuk bersama-sama menyelesaikan isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Ketika jembatan kasih itu mulai tersambung, maka dengan kuasa Roh Kudus seseorang akan lebih mudah mengenal kebenaran dan menerima Injil Kristus karena ia sudah terlebih dahulu mengalami kasih itu melalui kesaksian orang percaya.

---

<sup>64</sup>Netland, *Dissonant Voices*, 296-297.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Netland, “A Christian Theology,” 26. Bnd. Guanga, “Misiologi Regnosentris,” 91.

## PENUTUP

Dari penjelasan di atas, maka jelas bahwa kenyataan pluralisme agama merupakan sesuatu yang tidak terelakkan di zaman ini. Model pluralis seperti Knitter mencoba berangkat dari konteks dan menjawab tantangan ini, namun malah mengkompromikan kebenaran Injil dan mereduksi misi kerajaan Allah dengan mengatakan bahwa Kristus bukan satu-satunya jalan keselamatan. Selain itu, dialog juga disamakan dengan misi sehingga kesepahaman di antara agama-agama di dunia menjadi tujuan akhirnya. Akan tetapi, teologi agama-agama injili melihat bahwa pluralisme agama justru menantang orang-orang percaya untuk memberitakan kebenaran Kristus di tengah-tengah zaman. Narasi Kristus menjadi narasi yang paling superior di antara agama-agama lainnya karena Kristus mengklaim sebagai satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6). Karena itu, teologi agama-agama injili harus berpusatkan pada Injil Yesus Kristus yang harus diberitakan ke segala suku bangsa. Dialog menjadi sarana yang efektif untuk membangun jembatan komunikasi antar umat beragama, supaya “dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Flp. 2:10-11).

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Badan Pusat Statistik. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS, 2010.
- D’Costa, Gavin. “Gavin D’Costa Responds to Paul Knitter and Daniel Starnge.” Dalam *Only One Way?: Three Christian Responses on the Uniqueness of Christ in a Religiously Plural World*. London: SCM, 2011.
- De Jong, Kees. “Kesejahteraan Dunia: Tanggung Jawab Semua Agama.” *Jurnal Teologi Persetia* 1 (1999): 58-78.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (Oktober 2015): 109-126.
- Guanga, Caprili C. “Misiologi Regnosentris Paul Knitter: Sebuah Kritik dan Koreksi.” *VERITAS* 5, no. 1 (April 2004): 77-92.
- Knitter, Paul F. “Five Theses on the Uniqueness of Jesus.” Dalam *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. Diedit oleh Leonard Swidler dan Paul Mojzes. Maryknoll: Orbis, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- \_\_\_\_\_. “Is the Pluralist Model a Western Imposition?” Dalam *The Myth of Religious Superiority: A Multifaith Exploration*. Diedit oleh Paul F. Knitter. Maryknoll: Orbis, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. Maryknoll: Orbis, 1996.

- \_\_\_\_\_. “Key Questions for a Theology of Religions.” *HORIZONS* 17, no. 1 (1990): 92-102.
- \_\_\_\_\_. “Mission and Dialogue.” *Missiology: An International Review* 33, no. 2 (April 2005): 200-210.
- \_\_\_\_\_. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*. London: SCM, 1985.
- \_\_\_\_\_. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. Maryknoll: Orbis, 1995.
- \_\_\_\_\_. “Roman Catholic Approaches to Other Religions: Developments and Tensions.” *IBMR* 8, no. 2 (1984): 50-53.
- \_\_\_\_\_. “Toward a Liberation Theology of Religions.” Dalam *The Myth of Christian Uniqueness*. Diedit oleh John Hick dan Paul F. Knitter. London: SCM, 1987.
- \_\_\_\_\_. “Toward a Protestant Theology of Religions: A Case Study of Paul Althaus and Contemporary Attitudes.” Disertasi, Marburg University, 1975.
- Kurniawan, Nicholas. “Analisis Kritis terhadap Pandangan Paul Knitter Mengenai Pluralisme Agama yang Unitif.” *JPZ* 16, no. 1 (Mei 2001): 58-71.
- Likumahuwa, Nico. “Membaca Pikiran Paul Knitter, Melihat Keadaan di Indonesia.” *KRITIS* 16, no. 1 (April 2004): 88-109.
- Muck, Terry C. “Theology of Religions after Knitter and Hick: Beyond the Paradigm.” *Interpretation* 61, no. 1 (2007): 7-22.
- Netland, Harold. “A Christian Theology of Religions.” Dalam *Handbook of Religion: A Christian Engagement with Traditions, Teachings, and Practices*. Diedit oleh Terry C. Muck, Harold Netland, dan Gerald R. McDermott. Grand Rapids: Baker, 2014.



- \_\_\_\_\_. *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- \_\_\_\_\_. "Introduction: Globalization and Theology Today." Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Diedit oleh Craig Ott dan Harold Netland. Grand Rapids: Baker, 2006.
- \_\_\_\_\_. "The Challenge of Religious Pluralism." *TSF* 10, no. 1 (September-Oktober 1986): 20-25.
- \_\_\_\_\_. "Theology of Religions, Missiology and Evangelicals." *Missiology: An International Review* 33, no. 2 (April 2005): 141-154.
- Netland, Harold dan Paul F. Knitter. "Can Only One Religion Be True?: A Dialogue." Dalam *Can Only One Religion Be True?: Paul Knitter & Harold Netland in Dialogue*. Diedit oleh Robert B. Stewart. Minneapolis: Fortress, 2013.